

## **JURNALISME DAMAI DALAM MEDIA ONLINE (Analisis Pemberitaan Konflik Wadas pada Kompas.com dan Detik.com)**

### ***PEACE JOURNALISM IN ONLINE MEDIA (Analysis of Wadas Conflict Reporting on Kompas.com dan Detik.com)***

Oleh : Ratna Swastika Rahayu, Ulfah Hidayati, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Ratnaswastika.2018@student.uny.ac.id](mailto:Ratnaswastika.2018@student.uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan jurnalisme damai pada pemberitaan mengenai konflik Wadas di media Kompas.com dan Detik.com tanggal 8 Februari 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap 43 berita dari Kompas.com dan 24 berita dari Detik.com. Objek dalam penelitian ini yaitu media Kompas.com dan Detik.com yang melakukan pemberitaan konflik Wadas pada 8-9 Februari 2022. Teori yang digunakan yaitu teori jurnalisme damai Johan Galtung. Teknik pengumpulan data yakni dengan penelusuran mendalam pada portal berita kedua media. Uji validitas menggunakan rumus Holsty. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk frekuensi statistik. Hasil penelitian menunjukkan pemberitaan mengenai konflik Wadas di media Kompas.com dan Detik.com pada 8-9 Februari 2022 telah menerapkan prinsip jurnalisme damai Johan Galtung dengan frekuensi yang berbeda-beda di setiap indikatornya. Namun, tidak ada berita yang memenuhi seluruh indikator. Lalu, keempat orientasi didominasi oleh penerapan jurnalisme damai dari Kompas.com.

**Kata kunci : Pemberitaan Konflik, Jurnalisme Damai, Media Online**

#### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe how peace journalism might apply to the coverage of the conflict over Wadas in Kompas.com and Detik.com on February 8th, 2022. The study employed a quantitative approach using a method of content analysis of the 43 news from the Kompas.com and 24 news from the Detik.com. The object of this study is media Kompas.com and Detik.com that carried out the Wadas conflict on February 8th-9th 2022. This research used the theory of Johan Galtung's peace journalism. The data-gathering technique used in this research is depth search of the both media news portal. The technique used to test the validity of the data is Holsty Formula. Descriptive analysis is used as data analysis technique and presented in a statistical frequency. Research shows a news of the Wadas conflict in Kompas.com and Detik.com on February 8th-9th, 2022 has applied the principles of the Johan Galtung peace journalism to different frequencies on each indicator. However, no news filled all the indicators. Then, the four orientations are dominated by the application of peace journalism from Kompas.com.*

**Keywords : conflict release, peace journalism, online media**

## PENDAHULUAN

Konflik ialah fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sering timbul akibat kurangnya kesepahaman pihak yang terlibat. Konflik dapat terbentuk dari latar belakang agama, ras, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Supratiknya (dalam Triningtyas, 2016: 76) berpendapat bahwa konflik ialah sebuah keadaan di mana tindakan salah satu pihak dapat mengakibatkan dampak negatif pada pihak lain.

Pemberitaan mengenai sebuah konflik tak lepas dari peran media di dalamnya, baik membantu penyelesaian sebuah konflik maupun memperburuk keadaan. Media selayaknya hadir untuk memenuhi kebutuhan khalayak pembacanya, dengan memuat berita yang informatif dan berguna. Media dinilai sebagai pelapor atas apa yang terjadi di lapangan dengan membawa berita sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi.

Pengemasan berita yang dilakukan media menjadi poin penting bagaimana konflik tersebut dipandang oleh publik. Menurut Santosa (2017: 212) media memiliki kelebihan untuk mengkonstruksi realita yang sebenarnya sehingga pemberitaan mengenai konflik tidak berat sebelah. Oleh karena itu, menurut Wolsfeld, jurnalis memiliki peran signifikan dalam menyebarkan perdamaian pada sebuah konflik (dalam Rusdi, 2012: 389). Media sebaiknya turut serta dalam meredam konflik dan mendamaikan pihak-pihak yang terlibat konflik.

Namun pada kenyataannya, praktik jurnalistik tidak selamanya mengedepankan perdamaian. Hal ini disebabkan adanya persaingan industri dan kepentingan pribadi pemegang kekuasaan yang menyebabkan pemberitaan konflik tidak sehat. Media cenderung berlomba-lomba untuk memberitakan peristiwa dengan menonjolkan sensasi serta mengundang kontroversi dan provokasi.

Seperti yang terjadi belakangan ini mengenai konflik yang terjadi antara warga Wadas, Purworejo dengan pihak pemerintah mengenai pembangunan. Masyarakat yang tergabung dalam GEMPA DEWA dengan tegas menolak pertambangan walau dengan sistem ganti rugi. Hal ini dikarenakan dapat

menyebabkan kemiskinan berkepanjangan, mengingat sebagian besar penduduk tergolong usia non-produktif.

Alasan-alasan penolakan pertambangan yang dinilai merugikan warga tak hanya sebatas narasi saja. Terhitung sejak dicanangkannya isu pembangunan bendungan di tahun 2016, berkali-kali masyarakat menyampaikan aspirasi kepada pemerintah setempat walau dengan hasil yang nihil.

Berkali-kali kerusuhan terjadi atas upaya penolakan warga yang selalu diabaikan. Ledakan konflik pertama terjadi pada April 2021, di mana bentrok terjadi melibatkan aparat, masyarakat, serta mahasiswa dan pihak yang bersolidaritas. Buntut dari kerusuhan ini, belasan orang ditangkap dan belasan lain luka-luka (LBH Yogyakarta, 2019). Kemudian, konflik pecah kembali pada tanggal 8 Februari 2022 yang diawali dengan penangkapan 40 warga secara sewenang-wenang saat warga Wadas sedang berkumpul untuk melakukan doa bersama. Selain itu, aparat juga melakukan tindakan *sweeping* di lingkungan desa untuk mengambil alat sajam milik warga (LBH Yogyakarta, 2022). Hal ini menimbulkan perhatian publik dan sempat menjadi trending di dunia maya. Berbagai sudut pandang berpendapat mengenai konflik ini sehingga menimbulkan banyak kontra.

Media massa merupakan sumber informasi yang memiliki dua pengaruh, antara memperkeruh keadaan atau memperbaiki keadaan. Media massa turut serta memberitakan konflik wadas melalui media *online*. Hal ini menyebabkan banyaknya pemberitaan yang tersebar di dunia maya. Di sinilah peran jurnalistik sebagai alat media massa dibutuhkan. Menurut Santosa (2017), menjelaskan bahwa penggunaan media massa untuk menampilkan berita konflik dapat mempengaruhi permasalahan sosial. Melalui media massa, pihak yang terlibat dalam konflik mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan aspirasi atau pendapat dari sudut pandang masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada keberpihakan media massa pada pihak manapun sehingga bersifat netral.

Jurnalistik memiliki peran sebagai *peace journalism* atau jurnalisme damai ketika terjadi sebuah konflik. Jurnalisme damai hadir untuk memberi pesan kedamaian di wilayah konflik yang bertujuan mendinginkan laporan

kejadian menjadi luas dan akurat agar penyampaian informasi berdampak pada perdamaian. Jurnalisme damai menurut Lynch dan McGoldrick (2005: 5) ialah laporan kejadian dengan bingkai yang luas, imbang dan akurat serta berdasarkan pada konflik yang terjadi serta perubahannya. Jurnalisme damai menciptakan kesempatan khalayak untuk menilai dan mempertimbangkan konflik yang terjadi. Singkatnya, jurnalisme damai merupakan media penentram yang menciptakan kerukunan sehingga ditemukan titik temu antara pihak yang terlibat konflik.

Kompas.com dan Detik.com dipilih menjadi subjek penelitian karena menurut laman analisis *website* dunia bernama Similarweb (2022), menyatakan bahwa Kompas.com mendapat urutan pertama sebagai media yang paling banyak diakses di Indonesia pada bulan Februari 2022, disusul dengan Detik.com di urutan kedua. Karena keduanya merupakan media besar dan menjadi media teratas dalam aspek kunjungan berita oleh publik, peneliti menjadikan Kompas.com dan Detik.com sebagai bahan penelitian untuk mengetahui apakah telah menerapkan prinsip jurnalisme damai pada konflik 8 Februari lalu.

#### Data Media Indonesia Paling Banyak Dikunjungi pada Februari 2022 di Laman Similarweb



Rank	Website	Category	Visits	Change	Score
1	Kompas.com	News	1.2B	↑	92
2	Detik.com	News	800M	↑	88
3	Indonesiainfo.com	News	150M	↓	75
4	Tempo.com	News	100M	↓	70
5	Antaranews.com	News	50M	↓	65

#### Deskripsi Tentang Media Indonesia Paling Banyak Dikunjungi pada Februari 2022 di Laman Similarweb



Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif, penulis akan menganalisis isi teks berita mengenai konflik Wadas periode 8 Februari 2022 sampai 9 Februari 2022 yang berjumlah 67 berita (43 berita dari Kompas.com dan 24 berita dari Detik.com). Nantinya, hasil penelitian pada kedua media akan ditinjau menggunakan empat orientasi konsep jurnalisme damai atau perang menurut Johan Galtung yang berisi orientasi perdamaian, orientasi pada masyarakat, orientasi kebenaran, serta orientasi pada solusi (Rusdi, 2012: 390).

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Menurut Kasiram (dalam Abidin, 2015: 26), penelitian kuantitatif ialah proses penemuan pengetahuan dengan menggunakan data yang berwujud angka sebagai alat untuk menganalisis fenomena mengenai apa yang diamati.

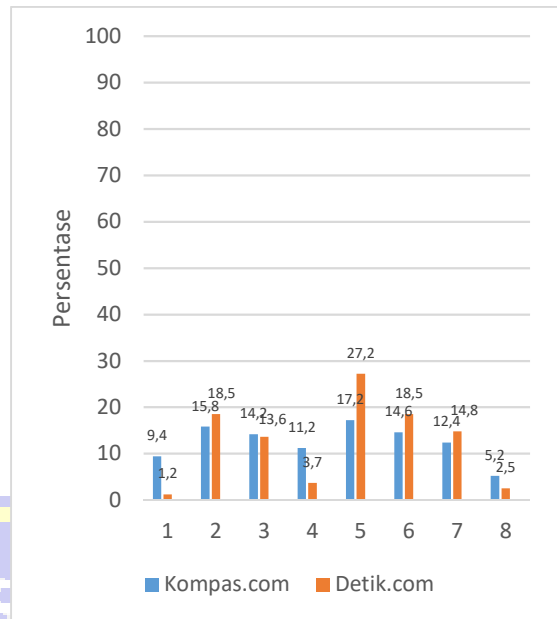
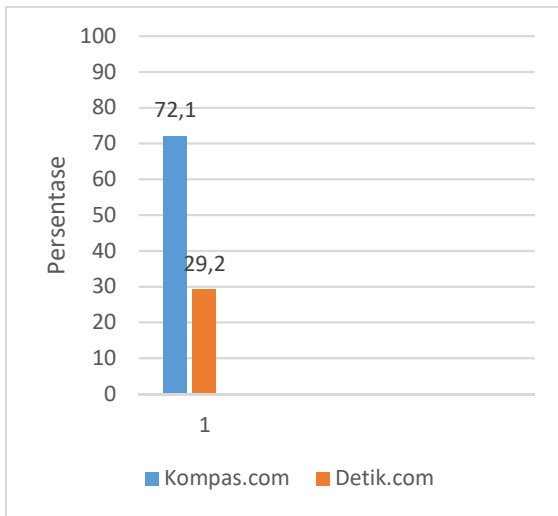
Kemudian menurut Wagiran (2013: 135), menjelaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menjelaskan kejadian, gejala, atau fakta dengan runtut dan akurat terhadap suatu populasi atau objek. Selain itu, menurut Eriyanto (2011: 47) memaparkan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan isi sebuah pesan secara mendalam tanpa menjelaskan hubungan antar variabel dan hipotesis yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi yang menurut Abidin (2015: 192) ialah penelitian yang berisi pembahasan yang lebih rinci mengenai isi sebuah informasi yang tertulis di media massa.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

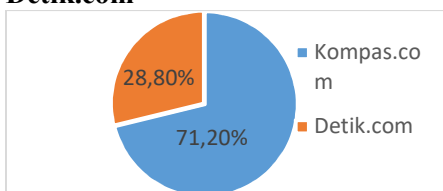
##### 1. Orientasi Kebenaran (Q1)

Persentase Orientasi Kebenaran Kompas.com dan Detik.com



Hasil analisis penelitian Kompas.com kategori orientasi kebenaran, terdapat 31 berita dari total 43 berita yang memenuhi indikator tunggal “mengungkap kebenaran dari semua pihak yang berkonflik” dan disajikan dalam bentuk persentase yakni sebesar 72,1%. Salah satu beritanya berjudul “YLBHI Sebut Dialog antara Ganjar dan Warga Wadas Belum Pernah Terjadi”. Sedangkan dari hasil analisis pada 24 berita di media Detik.com, berita yang memenuhi indikator “mengungkap kebenaran dari semua pihak yang berkonflik” berjumlah 7 berita yang bila dikonversikan ke dalam bentuk persentase sebesar 29,2%. Salah satu judul beritanya berbunyi “Prihatin Insiden Wadas, Komisi III DPR Desak Pengukuran Tanah Disetop”. Apabila kedua media digabungkan dalam satu diagram lingkaran dan disamakan bentuknya, menunjukkan hasil perbandingan antara Kompas.com dan Detik.com sebesar 71,2% dan 28,8% yang artinya Kompas.com lebih unggul pada orientasi kebenaran dibandingkan Detik.com.

**Perbandingan dan Frekuensi Hasil Analisis Orientasi Kebenaran oleh Kompas.com dan Detik.com**



Pada kategori orientasi perdamaian, media Kompas.com dalam penelitian ini memuat hasil sebanyak 22 kali atau 9.4% yang ditunjukkan indikator mencari tahu bagaimana konflik terjadi dengan orientasi pada “win-win”. Selain itu indikator terbuka pada aspek ruang dan waktu, sebab dan akibat, serta unsur historis/budaya terdapat kemunculan sebanyak 37 kali atau 15.8%. Pada indikator tidak menutup-nutupi konflik yang terjadi sendiri muncul 33 kali atau 14.2%. Lalu frekuensi kemunculan 6 kali atau 11.2% terdapat pada indikator bersifat netral dan adil, dengan memberi kesempatan bersuara dan perhatian yangimbang pada pihak yang berkonflik. Indikator melihat konflik sebagai permasalahan dan berfokus pada kreativitas konflik sendiri muncul sebanyak 40 kali atau 17.25%. Lalu indikator simpati pada sisi kemanusiaan juga muncul dengan total 34 kali atau 14.6%. Sedangkan indikator aktif dalam pencegahan konflik terdapat kemunculan 29 kali atau 12.4%. Dan terakhir indikator menyoroti dampak konflik yang tersirat (trauma, luka batin, kerusakan sosiologis) muncul 12 kali atau 5.2%.

Terdapat tiga berita terbaik dengan kelengkapan di semua indikator yang berjudul “Duduk Perkara Konflik di Desa Wadas yang Sebabkan Warga Dikepung dan Ditangkap Aparat”, “Kuasa Hukum Sebut 64 Warga Wadas Ditangkap Pihak Kepolisian”, dan “Kecam Penyerbuan Aparat di Desa Wadas, Muhaimin: Tindakan Represif Tidak Bisa Dibenarkan”. Namun, juga terdapat berita

**2. Orientasi Perdamaian (Q2)  
Persentase Orientasi Perdamaian  
Kompas.com dan Detik.com**

dengan kelengkapan indikator paling sedikit yakni berjudul “*Polisi Klaim Kegiatan Pengamanan Pengukuran Lahan di Desa Wadas Tidak Terjadi Kekerasan*” yang hanya memenuhi satu indikator, yaitu indikator “aktif dalam pencegahan konflik”. Indikator paling banyak muncul yaitu “melihat konflik sebagai permasalahan dan berfokus pada kreativitas konflik” dengan frekuensi 40 kali kemunculan, sedangkan indikator paling sedikit ialah “menyoroti dampak konflik yang tersirat (trauma, luka batin, kerusakan sosiologis)” dengan frekuensi 12 kali kemunculan.

Sedangkan pemberitaan oleh Detik.com pada orientasi perdamaian berdasarkan tabel, terlihat berita di Detik.com dengan indikator mencari tahu bagaimana konflik terjadi dengan orientasi pada “*win-win*” muncul sebanyak 1 kali atau 1.2%. Berita dengan indikator terbuka pada aspek ruang dan waktu, sebab dan akibat, serta unsur historis/budaya muncul 15 kali atau 18.5%. Sementara itu, indikator tidak menutup-nutupi konflik yang terjadi pada penelitian ini muncul 11 kali atau 13.6%. Sedangkan frekuensi kemunculan berita 3 kali atau 3.7% terdapat pada indikator bersifat netral dan adil, dengan memberi kesempatan bersuara dan perhatian yangimbang pada pihak yang berkonflik. Lalu, indikator melihat konflik sebagai permasalahan dan berfokus pada kreativitas konflik terdapat kemunculan 22 kali atau 27.2%. Indikator simpati pada sisi kemanusiaan sendiri muncul 15 kali atau 18.5%. Dan indikator aktif dalam pencegahan konflik muncul 12 kali atau 14.8%. Terakhir, kemunculan 2 kali atau 2.5% terdapat pada indikator menyoroti dampak konflik yang tersirat (trauma, luka batin, kerusakan sosiologis).

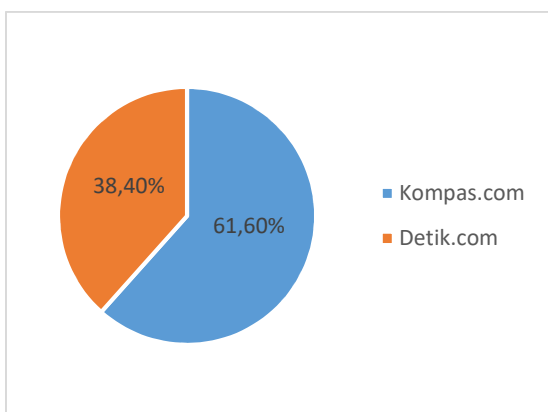
Pemberitaan pada Detik.com memiliki berita terbaik dengan judul “*Mabes Polri Tegaskan Tak Ada Kekerasan ke Warga Saat Insiden Wadas*” dikarenakan memenuhi enam dari delapan indikator, yaitu semua indikator kecuali indikator “bersifat netral dan adil, dengan memberi kesempatan bersuara dan perhatian yangimbang pada pihak yang berkonflik” dan “aktif dalam pencegahan konflik”. Lain hal dengan berita yang berjudul; “*Polda Jateng Klarifikasi Kabar Warga Wadas Ditangkap: Dia Welcome*” yang hanya memenuhi satu indikator saja yaitu indikator “melihat konflik sebagai permasalahan dan

berfokus pada kreativitas konflik”; “*Mahfud: Proyek Bendungan Bener Tak Langgar Hukum, Pengukuran Tanah Lanjut*”, yang hanya menerapkan indikator "terbuka pada aspek ruang dan waktu, sebab dan akibat, serta unsur historis/budaya"; dan “*Ganjar Tetap Lanjutkan Tambang di Wadas Meski Ramai Ditolak*” yang juga hanya menerapkan satu indikator yakni "simpati pada sisi kemanusiaan". Indikator dominan ialah “melihat konflik sebagai permasalahan dan berfokus pada kreativitas konflik” dengan frekuensi 22 kemunculan dan indikator paling sedikit terpenuhi yaitu “mencari tahu bagaimana konflik terjadi dengan orientasi pada “*win-win*” yang hanya muncul satu kali.

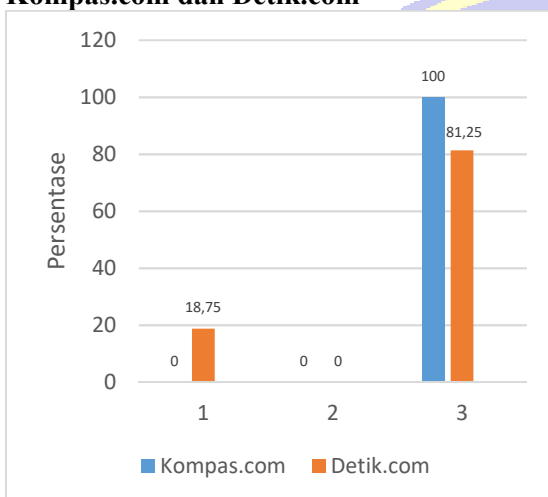
Terlihat pada indikator pertama, Kompas.com lebih unggul 9,4% daripada Detik.com dengan persentase 1,2%. Namun pada indikator kedua, Detik.com lebih banyak penerapannya sebesar 18,5% dibanding Kompas.com yang hanya 15,8%. Pada indikator ketiga, Kompas.com lebih dominan dengan penerapan 14,2% dan Detik.com sebanyak 13,6%. Diikuti indikator keempat yang lebih unggul Kompas.com dengan persentase 11,2% dan Detik.com 3,7%. Lalu pada indikator kelima, Detik.com lebih banyak penerapannya sebesar 27,2% dibandingkan Kompas.com 17,2%. Diikuti indikator keenam yang juga lebih unggul Detik.com sebesar 18,5% dibanding Kompas.com yang persentasenya 14,6%. Kemudian pada indikator ketujuh, Detik.com lebih tinggi penerapannya sebesar 14,8% dibanding Kompas.com yang penerapannya 12,4%. Terakhir pada indikator kedelapan Kompas.com lebih unggul 5,2% dibanding Detik.com yang penerapannya 2,5%.

Apabila kedua media dalam pemenuhan orientasi perdamaian disajikan dalam satu diagram perbandingan dengan persamaan bentuk, maka media Kompas.com mendapat hasil sebesar 61,6% dan Detik.com mendapat hasil persentase sebesar 38,4%. Hal ini berarti Kompas.com unggul daripada Detik.com di orientasi perdamaian.

### **Perbandingan dan Frekuensi Hasil Analisis Orientasi Perdamaian oleh Kompas.com dan Detik.com**



### 3. Orientasi Masyarakat (Q3) Persentase Orientasi Masyarakat Kompas.com dan Detik.com



Berdasarkan tabel penelitian pada media Kompas.com, terlihat frekuensi 0 kemunculan untuk indikator “bersimpati dan menyoroti kaum marginal (perempuan, anak-anak, lansia)” dan indikator “menuturkan aktor konflik di semua pihak”. Namun, terdapat kemunculan 31 kali pada indikator dominan “berfokus pada insan perintis perdamaian” yang dinyatakan dalam persentase sebesar 100% karena mewakili total frekuensi kemunculan di orientasi masyarakat. Salah satu berita yang memenuhi indikator berjudul “*Duduk Perkara Konflik di Desa Wadas yang Sebabkan Warga Dikepung dan Ditangkap Aparat*”. Selain 31 berita yang memenuhi indikator “berfokus pada insan perintis perdamaian”, terdapat 12 berita yang tidak memenuhi ketiga indikator sama sekali, di mana salah satunya berjudul “*Pengerahan Aparat di Wadas, Anggota DPR: Harusnya Bantu Menyelesaikan, Bukan Ciptakan Masalah Baru*”.

Sedangkan pada Detik.com, memperlihatkan kemunculan 3 kali atau

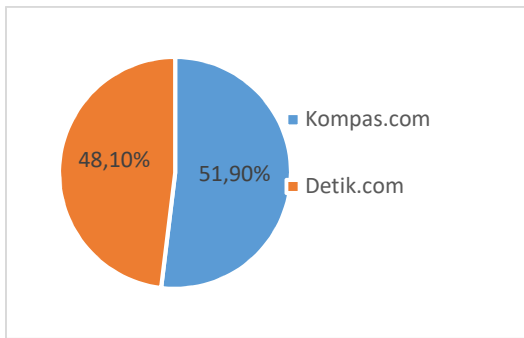
18.75% di indikator “bersimpati dan menyoroti kaum marginal (perempuan, anak-anak, lansia)”. Indikator “berfokus pada insan perintis perdamaian” sendiri muncul sebanyak 13 kali atau 81.25%. Namun, indikator “menuturkan aktor konflik di semua pihak” tidak muncul sama sekali atau 0%.

Pada pemberitaan Detik.com, terdapat satu berita terbaik dengan memenuhi dua dari tiga indikator, yakni berita berjudul “*PD Tuntut Polri dan Ganjar Beri Penjelasan Insiden di Wadas*”. Berita tersebut memenuhi indikator “bersimpati dan menyoroti kaum marginal (perempuan, anak-anak, lansia)” dan indikator “berfokus pada insan perintis perdamaian”. Selain itu, terdapat juga sembilan berita dengan tidak menerapkan ketiga indikator sama sekali, salah satunya berjudul “*Polda Jateng Klarifikasi Kabar Warga Wadas Ditangkap: Dia Welcome*”. Indikator paling dominan di pemberitaan Detik.com yaitu “berfokus pada insan perintis perdamaian” dengan frekuensi kemunculan 13 kali dan indikator paling tidak terpenuhi yaitu “menuturkan aktor konflik di semua pihak” dengan 0 frekuensi kemunculan.

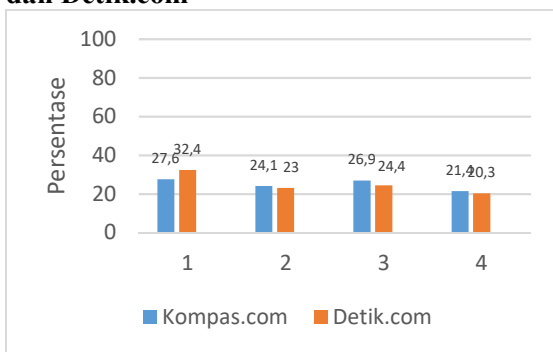
Detik.com lebih banyak menerapkan indikator pertama dengan persentase 18,75% dibandingkan Kompas.com yang sama sekali tidak menerapkan. Diikuti indikator kedua yang dari kedua media tidak melakukan penerapan sama sekali alias 0%. Terakhir, pada indikator ketiga Kompas.com menerapkan sebesar 100% karena mewakili total frekuensi kemunculan di orientasi masyarakat, dibandingkan Detik.com yang penerapannya sebesar 81,25%.

Apabila kedua media disajikan dalam persentase dengan bentuk yang sama, maka menghasilkan perbandingan 51,9% untuk Kompas.com dan 48,1% untuk Detik.com. Hal ini membuktikan bahwa Kompas.com lebih unggul dalam penerapan orientasi masyarakat dibandingkan dengan Detik.com.

### Perbandingan dan Frekuensi Hasil Analisis Orientasi Masyarakat oleh Kompas.com dan Detik.com



#### 4. Orientasi Solusi (Q4) Persentase Orientasi Solusi Kompas.com dan Detik.com



Dari data tabel penelitian terhadap media Kompas.com di atas, menunjukkan kemunculan 40 kali atau 27.6% pada indikator membawakan perdamaian tanpa kekerasan. Sejumlah 35 kali atau 24.1% menunjukkan kemunculan pada indikator berusaha mencegah perang dan mewujudkan perdamaian. Sedangkan indikator memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat muncul dengan total 39 kali atau 26.9%. Terakhir, indikator berupaya menciptakan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi muncul dengan frekuensi 31 kali atau 21.4%.

Pada orientasi solusi ini, Kompas.com memiliki 15 berita sempurna dengan memenuhi keseluruhan indikator. Salah satu berita tersebut berjudul *“Polisi Tangkap Warga Wadas, PBNU Minta Pemerintah Tak Gunakan Kekerasan”*. Sedangkan terdapat satu berita paling tidak memenuhi indikator berjudul *“Aparat Dikerahkan ke Desa Wadas, Anggota DPR: Semestinya Polri Menjaga Warga Aman dan Tidak Diliputi Rasa Takut”* dengan tidak menerapkan sama sekali indikator di orientasi solusi. Indikator dominan terdapat pada *“membawakan perdamaian tanpa kekerasan”* dengan frekuensi kemunculan sebanyak 40 kali. Sedangkan indikator paling sedikit kemunculannya ada pada *“berupaya*

menciptakan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi” dengan total frekuensi 31 kali.

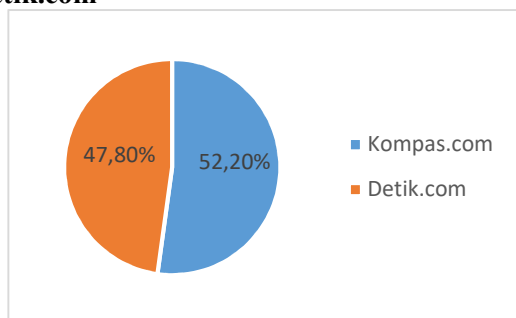
Berdasarkan penelitian pada media Detik.com, presentase 32.4% atau 24 kali kemunculan terdapat pada indikator membawakan perdamaian tanpa kekerasan. Sementara indikator berusaha mencegah perang dan mewujudkan perdamaian muncul 17 kali atau 23%. Sedangkan indikator memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat terdapat frekuensi 24.3% atau muncul 18 kali. Untuk indikator berupaya menciptakan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi sendiri muncul 15 kali atau 20.3%.

Detik.com memiliki 13 berita sempurna dengan penerapan di keseluruhan indikator, salah satunya berjudul *“Insiden Wadas, Ketua DPD: Polisi Pemerintah & Warga Kedepankan Komunikasi”*. Namun, Detik.com juga memiliki tiga berita dengan penerapan indikator paling sedikit yakni berjudul *“Polda Jateng Jelaskan soal Viral Polisi Kepung Warga di Masjid Wadas”*, *“Mahfud soal Insiden Wadas: Tak Ada Tembakan, Polisi Sudah Sesuai Prosedur”* dan *“Mahfud MD soal Video Desa Wadas di Medsos: Polri-BIN Tahu Itu Framing”* dengan hanya menerapkan satu indikator yaitu *“membawakan perdamaian tanpa kekerasan”*. Pada orientasi ini, indikator dominan yaitu *“membawakan perdamaian tanpa kekerasan”* dengan 24 kali kemunculan, serta indikator paling sedikit muncul yaitu *“berupaya menciptakan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi”* dengan 15 kali kemunculan.

Perbandingan antar indikator di orientasi solusi didominasi oleh Kompas.com dengan keunggulan 24,1% dibandingkan Detik.com yang penerapannya sebesar 23% di indikator kedua, 26,9% keunggulan banding 24,3% di indikator ketiga, serta 21,4% banding 20,3% di indikator keempat. Namun pada indikator pertama, Detik.com lebih banyak penerapannya sebesar 32,4% dibanding Kompas.com yang hanya menerapkan 27,6%.

Apabila kedua media dibandingkan dan dikonversikan ke dalam bentuk yang sama, maka Kompas.com unggul dalam orientasi solusi sebanyak 52,2% dibandingkan dengan Detik.com yang memiliki persentase 47,8%.

### Perbandingan dan Frekuensi Hasil Analisis Orientasi Solusi oleh Kompas.com dan Detik.com



### KESIMPULAN

1. Media Kompas.com dan Detik.com menerapkan empat kategori jurnalisme damai Johan Galtung yaitu orientasi kebenaran, orientasi perdamaian, orientasi masyarakat dan orientasi solusi pada pemberitaan mengenai konflik Wadas tanggal 8-9 Februari 2022 dengan hasil yang beragam di setiap indikator dan orientasi.
2. Tidak ada berita yang memenuhi seluruh indikator.
3. Pada semua orientasi, media Kompas.com lebih banyak menerapkan jurnalisme damai dibandingkan dengan Detik.com.
4. Jurnalisme damai yang diterapkan oleh Kompas.com tetap dilestarikan karena melihat penerapannya yang baik pada keempat orientasi.

### SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah tertulis, terdapat saran terkait jurnalisme damai yang diterapkan oleh media Kompas.com dan Detik.com. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk membahas lebih dalam alasan terpenuhi atau tidaknya jurnalisme damai pada indikator serta menjelaskan sebab akibat penerapan jurnalisme damai bagi media pada setiap indikator.

### DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Rusdi, Farid. (2012). *Komunikasi dan Konflik di Indonesia: Jurnalisme Damai dan Rutinitas Media*. Jakarta: PT Showcase Indonesia Dotcom.
- Triningtyas, D.A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan: AE Media Grafika
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.

### Jurnal

- Lynch, J., & McGoldrick, A. (2005). *Peace Journalism*. UK: Hawthorn Press.
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM*. 3(2), 199-214.

### Internet

- LBH Yogyakarta. (2019). *Paradoks Pembangunan Bendungan Purworejo*. Diunduh pada tanggal 15 November 2021 dari <https://lbhyogyakarta.org/2019/02/25/pa-radoks-pembangunan-bendungan-purworejo/>
- LBH Yogyakarta. (2022). *Pernyataan Sikap YLBHI dan LBH Yogyakarta terhadap Aksi Kekerasan di Desa Wadas*. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2022 dari <https://ylbhi.or.id/informasi/siaran-pers/pernyataan-sikap-terhadap-aksi-kekerasan-di-desa-wadas/>
- Similarweb. (2022). *Top Websites Ranking*. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2022 dari <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>